

Application of Story Telling Method in Improvement Meaning of Life in The Elderly at Daycare Aisyiyah Pekanbaru

Penerapan Metode *Story Telling* dalam Peningkatan *Meaning Of Life* pada Lansia di Day Care Aisyiyah Pekanbaru

Husna Farianti Amran*¹, Hendri.K², Nova Yulita³

¹ Program Studi Sarjana Kebidanan dan Profesi Bidan STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

² Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Suska Riau,

³ Program Studi D3 Kebidanan Fakultas MIPA dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Riau

Korespondensi: husna.farianti@payungnegeri.ac.id

ABSTRACT

Increasing Life Expectancy resulted in a significant increase in the number of elderly people. This condition requires quality elderly, namely elderly who are healthy, independent, active and productive. The older you get, the more likely a person is to experience physical and psychosocial problems. The psychosocial crisis experienced by the elderly can also cause an elderly person to experience a decrease in the meaning of his life. Even though the meaning of life is a fundamental need for everyone, including the elderly. One of the non-pharmaceutical intervention methods used to increase happiness and well-being in the elderly is storytelling. This study aims to apply the story telling method in increasing the meaning of life in the elderly. This type of quantitative research is one group pre-test post-test experiment with a cross-sectional approach. The population of all elderly people in Aisyiyah Riau Day Care March-April 2023 is 17 people. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately with the Wilcoxon Signed Rank Test. Based on the research, it is known that there is an increase in the mean value (average value) of respondents in the pretest is 53.776 and the average value of respondents in the posttest is 60.7776. Based on bivariate analysis using the Wilcoxon sign rank test, it is known that there is a significant difference between the pretest and posttest results with a Z value: -2.731 with a P value (A-symp.Sig 2 tailed) 0.006.

Keywords: Story telling, Elderly, Meaning of life

ABSTRAK

Meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH) mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) secara signifikan. kondisi ini membutuhkan lansia berkualitas, yaitu lansia yang sehat, mandiri, aktif dan produktif. Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik dan psikososial. Krisis psikososial yang dialami lansia juga dapat mengakibatkan seorang lansia mengalami penurunan dalam memaknai hidupnya. Padahal kebermaknaan hidup (*meaning of life*) merupakan suatu kebutuhan fundamental bagi setiap orang termasuk lansia. Salah satu metode intervensi non farmasi yang digunakan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pada lansia adalah *story telling* (mendongeng). Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode *story telling* dalam peningkatan *meaning of life* pada lansia. Jenis penelitian kuantitatif eksperimen *one group pre-test post test* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh Lansia di Day Care Aisyiyah Riau Maret-April 2023 sebanyak 17 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisa secara *univariate* dan *bivariate* dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai *mean* (nilai rata-rata) responden pada pretest adalah 53.776 dan pada nilai rata-rata responden pada posttest adalah 60.7776. Berdasarkan analisa *bivariate* dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, diketahui bahwa terdapat perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest dengan nilai Z: -2.731 dengan P value (A-symp.Sig 2 tailed) 0,006.

Kata Kunci: *Story telling*, Lansia, *Meaning of life* (kebermaknaan hidup).

PENDAHULUAN (11pt)

Meningkatnya Umur Harapan Hidup (UHH) saat lahir dari 71,47 tahun pada tahun 2021, menjadi 71,57 tahun pada tahun 2022 dan selanjutnya diproyeksikan terus bertambah, mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) secara signifikan di masa yang akan datang. (Badan Pusat Statistik 2022). Undang-undang no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia mendefinisikan lanjut usia (Lansia) sebagai mereka yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Fenomena penuaan penduduk (*ageing population*) bisa dimanfaatkan sebagai bonus demografi. Akan tetapi, kondisi ini membutuhkan prasyarat tersedianya lansia yang berkualitas, yaitu lansia yang sehat, mandiri, aktif dan produktif dalam jumlah yang cukup. (Heryanah, 2015)

Dalam 50 tahun terakhir jumlah lanjut usia di Indonesia meningkat dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi 10,7% pada tahun 2020. Angka tersebut diproyeksikan mengalami peningkatan pada tahun 2045 menjadi 19,9%. (Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021, BPS 2021). Makin bertambah usia, makin besar kemungkinan seseorang mengalami permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Salah satu permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah penyakit degeneratif dan psikososial.

Krisis psikososial yang dialami lansia disebut dengan *integrity versus despair*. Menurut Erikson *Integrity* atau integritas merupakan sebuah pencapaian diri seseorang terhadap apa yang sudah diraihinya, kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap segala perubahan hidup selama masa perkembangan, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Selain itu, lawan dari integritas adalah *despair* atau keputusasaan. Pada usia ini, lansia bisa mengalami keputusasaan karena melihat kembali kehidupannya dimasa lalu dan tidak bisa melewati segala perubahan dihidupnya (Mar'at, 2013).

Krisis psikososial yang dialami lansia juga dapat mengakibatkan seorang lansia mengalami penurunan dalam memaknai hidupnya. Padahal kebermaknaan hidup (*meaning of life*) yang merupakan suatu kebutuhan yang fundamental bagi setiap orang termasuk lansia. Cara seseorang memaknai hidupnya berbeda-beda akan tetapi tujuan dari memaknai hidup tetap sama yaitu untuk mencapai tujuan yang ingin dipenuhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Chui. R.C.F (2018) pada 339 lansia Tionghoa berusia 60 tahun keatas dengan status sosial ekonomi rendah tentang hubungan antara disabilitas fungsional, kebermaknaan hidup, jaringan sosial, dan kualitas hidup menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup (*meaning of life*) dan jaringan sosial secara signifikan berhubungan dengan kualitas hidup. Selain itu, jejaring sosial adalah mediator untuk hubungan antara gangguan fungsional dan kualitas hidup, dan kebermaknaan hidup adalah mediator parsial untuk hubungan antara jaringan sosial dan kualitas hidup. Sehingga diperlukan perkumpulan lansia dan jejaring sosial bagi para lansia yang menghadapi penurunan kesehatan dan aktivitas hidup.

Salah satu metode intervensi non farmasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan pada lansia adalah *story telling* (mendongeng). *Story telling* merupakan peran mendasar dalam kehidupan komunikasi manusia. Hal ini sangat umum sehingga kadang manusia tidak menyadarinya. Dari sudut pandang hermeneutik, kehidupan manusia adalah proses interpretasi cerita dan narasi (Mager.B:2019).

Storytelling merupakan kegiatan mengembangkan emosi, moral, dan motivasi yang menimbulkan perasaan senang dengan memberikan contoh nyata ke dalam imajinasi sehingga seseorang akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan. Metode penyampaian sebuah cerita dapat melalui media buku cerita, video, gambar, ataupun alat peraga

dengan teknik yang interaktif. Hasil penelitian Mager.B (2019) menunjukkan bahwa *story telling* memberikan efek perlindungan pada lansia dari gejala gangguan naratif berfikir, dan pemikiran bahwa seseorang lansia tidak memiliki apa-apa lagi untuk ditambahkan ke kisah hidup mereka. Story telling dalam kelompok kecil terbukti sebagai cara sederhana dan bermanfaat untuk pengembangan ketahanan pada lansia. Sehingga story telling disarankan untuk dapat digunakan dalam gerontologi, transisi pensiun, dan terapi holistik dan alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan metode *story telling* dalam meningkatkan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pada Lansia di Day Care Aisyiyah Riau

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif eksperimen desain *one group pre-test post test* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret-April 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Lansia yang tergabung di *Day Care Aisyiyah Riau* Maret-April 2023 sebanyak 17 orang. Dan diambil sampel sebanyak 17 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner berupa daftar pertanyaan untuk mengetahui variabel yang diteliti. Untuk Variabel depenen menggunakan *Meaning of life Quotioner* (MOQ) yang disusun oleh Streger (2006) dalam bentuk Skala Likert. Analisa Data yang digunakan adalah analisa *Univariate* dan *bivariate* dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
di Day Care Aisyiyah Riau Tahun 2022

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Usia		
	- 60 – 70 tahun	15	71.1
	- > 70-80 tahun	2	2
2	Pendidikan		
	- Dasar	3	6.67
	- Menengah	12	60
	- Tinggi	2	33.3
3	Lama Bergabung di day care		
	- 1 tahun	4	24.4
	- 2 tahun	13	75.6

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden berada pada kategori usia 60-70 tahun yaitu 15 responden (71.1%), memiliki pendidikan menengah yaitu 12 responden (60%), dan telah bergabung di day care selama 2 tahun yaitu 13 responden (75.6%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pre`Test dan Post Test

di Day Care Aisyiyah Riau Tahun 2022

No	Kategori	N	Mean	Std.Deviation	Minimum	Maksimum
1	Pretest	17	53.7776	23.80453	26.00	91.00
2	Posttest	17	60.7776	20.77325	37.00	93.00

Berdasarkan tabel diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai *mean* (nilai rata-rata) responden pada pretest adalah 53.776 dan pada nilai rata-rata responden pada posttest adalah 60.7776.

Tabel 3.
Metode Story telling dalam peningkatan kebermaknaan hidup pada Lansia
di Day Care Aisyiyah Riau Tahun 2022

Pretest – Posttest	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Rank	2 ^a	13.00	13.00
Positive Rank	15 ^b	8.71	110.00
Ties	0 ^c		
Total	17		

- a. Posttest<Pretest
- b. Posttest>Pretest
- c. Posttest=Pretest

Test Statistics^b

	Posttest- Pretest
Z	-2.731 ^a
Asymp.Sig. (2-Tailed)	.006

- a. Based on negative rank
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan table diketahui bahwa responden yang memiliki nilai post-test lebih rendah dari pre-test berjumlah 2 responden, responden yang memiliki nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test berjumlah 15 responden dan tidak terdapat responden yang memiliki nilai post-test dan pre-test yang sama.

Berdasarkan analisa *bivariate* dengan menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan bermakna antara hasil pretest dan posttest dengan nilai Z: -2.731 dengan *P value* (A-symp.Sig 2 tailed) 0,006.

Lansia yang bergabung di *day care* Aisyiyah berada pada mayoritas usia 60-70 tahun yaitu 15 responden (71,1%). Pada usia tersebut terjadi banyak perubahan yang meliputi: perubahan fisik, perubahan system kardiovaskuler dan respirasi, perubahan/penurunan fungsi kognitif, perubahan mental spiritual dan perubahan sosial. pada usia ini Lansia juga dapat mengalami gangguan konsep diri dan hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik serta perubahan terhadap gambaran diri.

Dari jenis kelamin, seluruh Lansia di Day care Aisyiyah adalah perempuan. Pada perempuan, usia lanjut pada umumnya diidentikkan dengan terjadinya *menopause*. Pada masa ini, perubahan fisik sering terjadi yang berhubungan dengan menurunnya hormon estrogen dan progesteron. Selain itu, secara psikologis Lansia pada masa menopause sering juga mengalami perubahan psikologis antara lain perasaan murung, kecemasan, dan perasaan yang berubah-ubah, labilitas emosi, merasa tidak berdaya, gangguan daya ingat, konsentrasi berkurang, sulit mengambil

keputusan, merasa tidak berharga. Sehingga pada masa ini dibutuhkan respon yang baik dari lingkungan dan dukungan keluarga. (Indrianita.V, Nurfantri, dkk: 2021)

Hasil yang diperoleh dari penerapan *storytelling* adalah bahwa *storytelling* dapat meningkatkan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pada lansia, nilai Z: -2.731 (*P value* 0,006). Responden mengalami perubahan yang signifikan pada nilai skor *meaning of life* dengan mean (nilai rata-rata) responden pada pretest adalah 53.776 dan nilai rata-rata pada post-test adalah 60.7776. Responden yang memiliki nilai post-test lebih rendah dari pre-test berjumlah 2 responden, responden yang memiliki nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test berjumlah 15 responden dan tidak terdapat responden yang memiliki nilai post-test dan pre-test yang sama

Pada Lanjut usia (lansia) kebermaknaan hidup (*meaning of life*) berkaitan dengan kesejahteraan, kesehatan, kualitas hidup, dan kehidupan yang lebih baik. Kebermaknaan hidup juga merupakan salah satu sumber coping bagi lansia. Oleh karena itu, dibutuhkan metode dan cara untuk meningkatkan kebermaknaan dalam hidup lansia. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah *story telling* (bercerita).

Proses intervensi *storytelling* dapat dilakukan melalui berbagi cerita dengan lansia, setiap lansia memiliki kesempatan untuk mengklarifikasi dan memperoleh pemahaman kognitif tentang suatu peristiwa. Dengan menggunakan metode *storytelling* atau bercerita, lansia dapat menyampaikan perasaan, pikiran, harapan maupun kebutuhan yang diinginkan.

Setiap manusia adalah seorang yang dapat bercerita dan manusia sangat tertarik untuk bercerita (*story telling*) dan mendengarkan cerita. Akan tetapi, kemampuan untuk menyampaikan narasi cerita akan menjadi peran penting pada setiap orang. Bercerita juga telah terbukti menjadi elemen sentral untuk membangun hubungan manusia dan mempengaruhi emosi, baik bagi yang menyampaikan cerita (*storytellers*) dan yang mendengarkan cerita.

Bercerita ada diberbagai budaya. Pada masyarakat asia bercerita dapat menekankan harmoni dan hubungan yang dapat menghasilkan efek makna hidup yang berbeda pada kesejahteraan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencari kebermaknaan hidup pada masyarakat asia berhubungan positif dengan kesejahteraan lansia di Jepang, akan tetapi berhubungan negatif dengan kebermaknaan hidup dan kesejahteraan masyarakat di Amerika Serikat. Dalam budaya Asia, makna hidup yang tinggi berhubungan dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan diri sendiri serta tanggung jawab untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan orang lain (zhang.H 2014)

Budaya masyarakat asia yang suka bersosialisasi berharap bahwa mencari kebermaknaan hidup dan tujuan hidup yang diinginkan akan berjalan beriringan. Hal ini yang menjadikan alasan mengapa baik kehadiran makna dan pencarian untuk makna memiliki efek yang sama pada kesejahteraan lansia dalam masyarakat Asia. Ju, Shin, Kim, Hyun, & Park (2013) juga menyatakan makna dalam kehidupan memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan lansia yang tinggal di komunitas di Korea

Selain itu, penelitian lain yang menyatakan bahwa *storytelling* jangka pendek efektif meningkatkan karakteristik kebahagiaan dan resiliensi pada lansia (Mager & Stevens, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Utami,PAS, Nirmala, NMGA: 2016) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *storytelling therapy* terhadap tingkat depresi lansia di PSTW Wana Seraya Denpasar $p = 0,000$ α (0,05). Hal ini dikarenakan metode *storytelling therapy* mampu menjembatani penyampaian informasi kepada lansia agar lebih ringan, menyenangkan dan mudah dipahami. Ketika kegiatan bercerita berlangsung, indra pengelihat dan pendengaran akan menerima stimulus berupa rangsangan audio, yaitu dialog tokoh dalam cerita. Rangsangan audio tersebut kemudian diteruskan menuju otak dan memicu peningkatan produksi dopamine (zat kimia di dalam otak yang bisa meningkatkan kadarnya saat seseorang mengalami sensasi yang menyenangkan)

Hasil penelitian (Alschuler, 2014) menyatakan bahwa *storytelling* terbukti efektif bagi individu yang mungkin memiliki kesulitan secara langsung mengungkapkan atau mengidentifikasi perasaan atau pengungkapan dirinya. Dengan menggunakan media, maka

individu secara tidak langsung dapat mengungkapkan perasaannya. Pada proses storytelling, individu didorong menggunakan ekspresi diri untuk membangun konsep diri.

Baru-baru ini, Perkembangan teknologi digital begitu pesat, ada praktik baru yang dapat dilakukan dengan berbagi konten pribadi yang muncul dengan pesatnya serta pertumbuhan layanan berbagi seperti media social lainnya secara online. Namun, berbagi cerita tanpa bertatap muka secara online masih bermasalah bagi Lansia, terutama mereka yang masih hidup di panti jompo. Bagi Lansia duduk bersama untuk berkomunikasi secara tatap muka adalah yang paling umum dan cara yang menyenangkan untuk berbagi cerita dan kenang-kenangan. (Lindley.S.E, Monk. A.F : 2018)

KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah Penerapan *story telling* meningkatkan kebermaknaan hidup (*meaning of life*) pada Lansia. Untuk itu disarankan dalam penerapan perawatan pada lansia dapat menerapkan metode *story telling* sebagai salah satu metode non farmasi yang dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia. Selain itu *storytelling* tidak memiliki batasan ruang dan waktu dalam pelaksanaannya, ini dapat diterapkan dikamar maupun di ruang terbuka sebelum tidur, bangun tidur ataupun pada waktu santai

DAFTAR PUSTAKA

- Alschuler, M. L. (2014). Book review therapeutic storytelling for adolescents and young adults. *Journal of Poetry Therapy*, 27 (2), 103–104, <http://dx.doi.org/10.1080/08893675.2014.895494>.
- BPS. 2021. Jakarta:BPS, diakses melalui <https://sirusa.bps.go.id/jakarta>
- BPS, 2022. Jakarta:BPS, diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/26/414/1/-metode-baru-umur-harapan-hidup-saat-lahir-uhh-.html>
- Smith.D, et.all. 2017. Cooperation and the evolution of hunter-gatherer storytelling. article: nature communications Vol. 8, Issue.1. Hal:1853 diakses melalui: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5717173/>
- Heryanah. 2015. Aging population and Bonus Demografi kedua di Indonesia. *Jurnal populasi* Vol.23 No.2. hal 1-16
- Hupkens, Machielse.S, Goumans.A, Derkx.M, Peter. Meaning in life of older persons: An integrative literature review
- Indrianita.V, Nurfantri, dkk: Kups Tuntas Seputar Masa Nifas dan Menyusui Serta Penyulit/Komplikasi Yang Sering Terjadi. Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Ju Shin H, J. W., Kim, C. W., Hyun, M. H., & Park, J. W. (2013). Mediatonal effect of meaning in life on the relationship between optimism and well-being in community elderly. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 56, 309-313.
- Mager B. J.R. Storytelling contributes to resilience in older adults. *Activit Adapt Aging*. 2019 Mar 12; Vol.43. Issue.1. Hal:23–36. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/01924788.2018.1448669?journalCode=waaa20>

- Mager, B. J. R., & Stevens, L. A. M. (2015). The effects of storytelling on happiness and resilience in older adults, Thesis, Retrieved from Sophia, the St. Catherine University repository website: https://sophia.stkate.edu/ma_hhs/3
- Mar'at, 2013. Sikap Manusia Perubahannya serta Pengukurannya. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia
- Utami.PAS, Nirmala.NMGA, 2016. Penurunan tingkat depresi lansia melalui storytelling therapy di panti sosial tresna werdha wana seraya Denpasar, Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia Vol.1 No.1, Hal.1-5, diakses melalui <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/9402/1/52f319a138c249a5828f8a2ada3f9a80.pdf>
- Chui, R.C.F, 2018. The Role of Meaning in Life for the Quality of Life of Community-Dwelling Chinese Elders With Low Socioeconomic Status. *Journal Gerontology & Geriatric Medicine* Volume 4: 1–8 . 2018
<https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/2333721418774147>
- S.E. Lindley and A.F. Monk, 2018. Social enjoyment with electronic photograph displays: Awareness and control, *International Journal of Human-Computer Studies*. 66 (2018), 587– 604.
doi:10.1016/j.ijhcs.2008.04.002.
- Zhang, H., Shan, W., & Jiang, A. (2014). The meaning of life and health experience for the Chinese elderly with chronic illness: A qualitative study from positive health philosophy. *International Journal of Nursing Practice*, 20, 530-539. doi:10.1111/ijn.12198